

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Era pendidikan abad ke-21, yang dikategorisasikan sebagai era pengetahuan, menekankan pengembangan kapabilitas peserta didik dalam berpikir evaluatif dan menghubungkan ilmu yang didapat dengan kehidupan nyata serta mampu menguasai teknologi. Perkembangan teknologi menjadi alasan utama berkembangnya pembelajaran abad ke-21. Karim & Daryanto (2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa pertumbuhan dunia pada abad ke-21 dicirikan oleh perkembangan eksponensial teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks kehidupan kemanusiaan, seseorang tidak dapat melepaskan diri dari konsep teknologi yang menghubungkan dunia, melampaui batas wilayah dan menjadikan dunia tak terbatas. Karena itu, informasi yang didapat menyebar luas dalam waktu singkat. Dunia seakan tidak lagi memiliki batas geografis. Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menciptakan pendekatan baru dalam pembelajaran abad ke-21, menekankan bahwa siswa dapat belajar dari berbagai sumber, mengajukan pertanyaan, dan mampu menjalankan fungsi berpikir secara kritis, sekaligus berkoordinasi secara sinergis dengan kepentingan terkait dalam rangka pencarian solusi permasalahan. Ada empat keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21: kompetensi standar era digital yang lazim dikenal dengan istilah keterampilan 4C, terdiri dari empat kemampuan inti yang harus dikuasai oleh personal di abad ke-21. Kemampuan 4C ini terdiri dari: berpikir dengan cara yang kreatif, berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah, berkomunikasi, serta bekerja sama. Keterampilan tersebut menumbuhkan integritas, moralitas, serta menanamkan kesadaran etis pada setiap insan pelajar Indonesia, yang dilengkapi dengan karakter kepemimpinan, kemampuan bersosialisasi secara cerdas dalam berinteraksi, kesediaan dalam pengambilan keputusan, dan rasa kekompakan dalam tim (Saifullah, 2023).

Pendidikan abad ke-21 ini bukan hanya menekankan pengembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga ada peranan seorang guru dalam menyukseskan pembelajaran tersebut. Pada abad ke-21, guru perlu memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran secara terampil yang berakar pada empat pilar utama pendidikan: Komisi Internasional UNESCO (Karim & Daryanto, 2017, hal. 1). Pendidikan berarti penguasaan pengetahuan konseptual, pengembangan keterampilan aplikatif, pemeliharaan daya survive, pembangunan karakter personal, serta pembentukan kemampuan koeksistensi sosial dalam masyarakat. Karim & Daryanto (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa tuntutan ini pada akhirnya mengharuskan guru memainkan peran yang lebih aktif dan kreatif dalam beberapa hal: Pertama, guru tidak hanya memahami pengetahuan sebagai hasil, tetapi yang lebih penting lagi sebagai suatu proses. Kedua, pengajar perlu mengenali siswa dalam sifat-sifatnya sebagai individu yang sedang tumbuh, baik dari cara berpikirnya, pertumbuhan sosial dan emosional, serta perkembangan moralnya. Ketiga, pengajar perlu memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan budaya yang memungkinkan mereka memilih metode pengajaran dan sistem penilaian yang mendukung pengembangan berbagai keterampilan, nilai, dan sikap dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Keempat, guru berperan menghubungkan kegiatan dosen dan pengelolaan pendidikan, berfokus pada diri sendiri, serta dari perspektif psikologis.

Berdasarkan hasil pengamatan, dari mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di salah satu kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Singaraja. Proses pengajaran peserta didik di dalam kelas sudah menggunakan pembelajaran digital, yaitu menggunakan presentasi PowerPoint untuk menjabarkan materi yang akan dibahas. Dalam proses penjabaran materi yang dilakukan oleh guru, masih bersifat mendengarkan ceramah walaupun peserta didik bisa melihat penjabaran materi lewat PowerPoint yang ditayangkan. Proses pembelajaran yang dilakukan masih berupa hafalan, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan masih dangkal dan mudah dilupakan. Setelah penjabaran materi, akan dibentuk kelompok diskusi untuk membahas beberapa materi yang belum

dijelaskan pada pertemuan selanjutnya. Namun, proses diskusi kelompok yang dilakukan belum menunjukkan pemerataan materi/isu yang diberikan. Hal ini menyebabkan ada beberapa kelompok yang aktif dan kelompok yang pasif. Serta sumber bahan ajar yang dimanfaatkan siswa berupa buku paket Pendidikan Pancasila dan lembar kerja siswa (LKS) Pendidikan Pancasila, yang masing-masing sumber buku tersebut memuat materi yang sangat berbeda satu sama lain tetapi masih termasuk dalam subtema yang sama. Hal tersebut membuat peserta didik lebih terfokus pada materi yang ada di buku LKS daripada di buku paket. Di SMP Negeri 8 Singaraja, selain tenaga pendidik sudah menggunakan teknologi dalam proses pengajarannya, penggunaan teknologi dari peserta didik juga harus diimbangi, yang kebanyakan menggunakan handphone pribadi. Walaupun di sekolah tersebut diberikan izin kepada peserta didik untuk membawa handphone ke sekolah, pihak sekolah membatasi penggunaan handphone di luar mata pelajaran yang diperlukan. Apabila peserta didik melanggar peraturan tersebut, dalam 1 kelas tersebut akan mendapatkan sanksi/hukuman untuk tidak membawa handphone ke sekolah selama 1 minggu serta teguran kedisiplinan dalam penggunaan handphone.

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi pengembangan kapasitas berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) yang mencakup kapabilitas analisis, evaluasi, dan kreasi dalam ranah kognitif C4 hingga C6 dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih relatif terbatas. Ruang penelitian perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama terkait analisis mendalam terhadap indikator HOTS dalam mata pelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai kebangsaan. Penerapan pendekatan instruksional Problem-Based Learning yang diintegrasikan dengan platform digital Liveworksheets dalam aktivitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada pelestarian warisan budaya bangsa. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang mencakup kapasitas analitis (C4), kapasitas evaluatif (C5), serta kapasitas produktif (C6), sebagaimana tergambar dalam Taksonomi Bloom versi revisi yang dikemas oleh Lorin Anderson dan David

Krathwohl. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan pendekatan berbasis masalah dengan konteks nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal, sehingga pembelajaran bukan sekadar memprioritaskan pengembangan ranah kognitif, melainkan juga menekankan pembentukan kesadaran nasionalisme dan penguatan tanggung jawab sosial peserta didik secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran di institusi pendidikan tersebut, kapasitas kognitif tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang mencakup kapabilitas analisis, penilaian, penggabungan konsep, penyelesaian masalah, dan pemikiran kritis telah menjelma menjadi kompetensi esensial di era abad ke-21. Studi-studi mutakhir menekankan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan HOTS, implementasinya di dalam kelas VIII-Hatta masih menghadapi tantangan serius, seperti dominasi pembelajaran berbasis hafalan, kurangnya kesiapan guru, keterbatasan desain tugas yang menantang, lemahnya integrasi kerangka teoretis pembelajaran konstruktivistik. Secara teoretis, HOTS berakar pada taksonomi Bloom, teori konstruktivisme, teori pembelajaran transformatif, serta kerangka pembelajaran abad ke-21 dan STEM. Banyak sistem pendidikan telah mengintegrasikan HOTS dalam kurikulum. Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi di kelas masih didominasi oleh pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian informasi dan latihan soal rutin. Menurut Kwangmuang et al. (2021), inovasi pembelajaran yang benar-benar meningkatkan HOTS masih terbatas karena guru cenderung menggunakan metode tradisional. Alsaleh (2020) menegaskan bahwa pengajaran berpikir kritis membutuhkan strategi eksplisit, seperti pertanyaan terbuka, dialog reflektif, dan problem-based learning. Maka dari itu, penelitian tentang HOTS menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum, praktik pembelajaran nyata, dan landasan teoretis pendidikan modern. Realitas pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan hafalan serta tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS, dan didukung oleh landasan teoretis kuat, taksonomi Bloom, konstruktivisme, serta kerangka keterampilan abad ke-21, menjadikan riset mengenai pengembangan dan implementasi kapasitas berpikir tingkat tinggi

memiliki signifikansi penting dalam memenuhi tuntutan pendidikan era kontemporer.

Secara konseptual, model instruksional Problem-Based Learning (PBL) berlandaskan pada kerangka konstruktivisme (Dewey, Vygotsky, Piaget) dan secara empiris terbukti meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Kelley & Knowles, 2016; Kwangmuang et al., 2021; Praetorius et al., 2018). Dalam konteks abad ke-21, kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada masalah nyata menjadi kompetensi utama (Thornhill-Miller et al., 2023; González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Oleh karena itu, strategi pemecahan masalah dipilih karena secara langsung menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Lee & Hannafin (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong keterlibatan aktif dan refleksi metakognitif. Dalam Pendidikan Pancasila, masalah kontekstual (misalnya konflik sosial, pelanggaran nilai Pancasila, isu toleransi) sangat relevan untuk dianalisis siswa. Strategi ini memungkinkan siswa membangun makna nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, bukan sekadar hafalan.

Berangkat dari penjabaran di atas, peneliti akan menerapkan media pembelajaran e-LKPD dengan bantuan aplikasi Live Worksheets kepada peserta didik di SMP Negeri 8 Singaraja untuk mengetahui apakah media ini bisa meningkatkan keterampilan tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik juga dapat menggunakan handphone untuk mengerjakan e-LKPD yang peneliti berikan. Hal ini bertujuan agar siswa bisa menggunakan alat elektronik mereka secara optimal pada saat berlangsungnya proses instruksional di ruang kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengajukan proposal judul **“Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Live Worksheets Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas VIII – Hatta SMP N 8 Singaraja”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Pancasila saat ini dipandang kurang penting oleh siswa karena teoritis dan membosankan, sehingga menyebabkan kurangnya sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap tingkatan institusi pendidikan di Indonesia. Menurut Sukadi (2010), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pengajaran yang berorientasi pada prinsip demokrasi untuk membentuk karakter siswa yang demokratis. PKn adalah disiplin ilmu yang berfungsi sebagai media untuk mempromosikan dan menegakkan prinsip moral yang luhur yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia, dengan harapan dapat terealisasi dalam perilaku anggota masyarakat serta semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pandangan Winataputra (2010) dalam Kertih (2015 : 78), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu program pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan dan membekali peserta kajian dengan tujuan membimbing mereka agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta mampu beradaptasi dalam berbagai dinamika sosial masyarakat. Dengan cara ini, peserta pendidikan akan mendapatkan penguasaan wawasan dan kompetensi sosial yang esensial dalam rangka mengatur kehidupan bermasyarakat. Tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila yang berperan sebagai fondasi negara serta prinsip petunjuk kehidupan bagi seluruh komponen rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip Pancasila mengandung lima prinsip fundamental Pancasila yang menjadi pedoman dasar negara : prinsip pertama berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, prinsip kedua

menekankan kemanusiaan yang berpijak pada keadilan dan kesopanan, prinsip ketiga memprioritaskan kesatuan nasional, prinsip keempat mengakomodasi kerakyatan yang dibimbing oleh kebijaksanaan dalam mekanisme musyawarah atau representasi, dan prinsip kelima menekankan prinsip keadilan sosial bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia (UUD 1945 , Pasal 1).

2. Pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Menurut Hasibuan (2010), ajaran Pancasila memiliki peranan yang krusial bagi pelajar SMP karena memberikan petunjuk dan tujuan hidup yang tegas. Ajaran Pancasila juga mendukung siswa dalam menelusuri serta mengapresiasi prinsip moral dan etika yang terkandung dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, murid akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka temui dalam kehidupan.
3. Implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang terintegrasi dengan platform Liveworksheets memiliki tujuan ganda, yaitu: (1) mengembangkan kapasitas berpikir tingkat tinggi peserta kajian dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, dan (2) memperkuat higher-order thinking skills melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan problem-solving. Model PBL secara spesifik mendorong peserta kajian untuk bekerja secara kooperatif, yang dapat meningkatkan partisipasi mereka di kelas serta membantu mereka memahami relevansi langsung dari materi yang dipelajari (Wardani, 2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Pendidikan Pancasila diharapkan menghasilkan beberapa manfaat. Pertama, siswa dapat mengamati penerapan konsep Pancasila dalam kehidupan nyata, sehingga materi menjadi lebih relevan. Kedua, siswa mampu berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Ketiga, siswa belajar melalui pengalaman langsung, yang meningkatkan pemahaman dan relevansi materi.

Keempat, terwujudnya peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi melalui kerja kelompok (Bahriyah, 2023).

4. Rendahnya proses pembelajaran peserta didik. Kenyataannya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih dipandang kurang signifikan oleh peserta didik saat ini karena cenderung teoritis dan membosankan sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut (Nasution dkk., 2023). Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan tantangan yang memerlukan perhatian para guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Matrona, 2016). Dengan demikian, diperlukan adanya pembaruan dalam metodologi instruksional Pendidikan Pancasila yang dapat mengakomodasi peningkatan antusiasme peserta didik terhadap proses belajar, sehingga memberikan pengaruh positif pada hasil belajar. Dalam upaya mengoptimalkan pencapaian hasil akademik peserta kajian, diperlukan integrasi pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Aktivitas pembelajaran di ruang kelas terjadi melalui interaksi antara peserta didik dan guru. Kedua elemen ini harus bisa memberikan suatu interaksi yang baik. Guru perlu berupaya menyesuaikan diri untuk menawarkan penyelenggaraan pengalaman edukatif yang inovatif dan menarik bagi peserta kajian, mengingat salah satu tantangan fundamental dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital adalah kemunculan paradigma baru dalam metode belajar-mengajar. Menurut McKeachie (1998), pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang memiliki peranan krusial dalam memandu peserta kajian dalam aktivitas instruksional yang memiliki tujuan jelas dan memenuhi standar sesuai dengan standar kurikulum. Berdasarkan perspektif Putria dkk. (2020), "proses pembelajaran merupakan sebuah sistem terorganisir yang

mengintegrasikan berbagai unsur yang saling berkorelasi untuk mencapai target pembelajaran."

5. Kedisiplinan dalam menggunakan alat elektronik dalam pembelajaran untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.
6. Kapabilitas berpikir tingkat tinggi tidak semata-mata bergantung pada kapasitas kognitif personal, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor motivasional, metakognitif, serta kualitas lingkungan pembelajaran. Secara internal, kelemahan pada pemahaman konseptual, regulasi diri, dan motivasi belajar dapat menghambat perkembangan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan secara eksternal, dominasi metode ceramah, kurangnya asesmen autentik, dan minimnya tantangan kognitif dalam pembelajaran menjadi faktor penghambat utama. Dengan demikian, diperlukan adanya analisis komprehensif terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membatasi ruang lingkup kajian dengan memfokuskan perhatian pada implementasi model Problem-Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan platform Liveworksheets yang didesain untuk mengembangkan kapasitas Higher Order Thinking Skills peserta kajian. Melalui batasan tersebut,, kompleksitas variabel dapat diminimalkan mengingat keterbatasan ruang lingkup yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada implementasi model PBL dengan pemanfaatan aplikasi Liveworksheets untuk mengembangkan kapasitas Higher Order Thinking Skills dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-Hatta SMP N 8 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan pertanyaan penelitian yang dikaji peneliti dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model *Problem-Based Learning* berbantuan aplikasi Live Worksheets dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII Hatta SMP N 8 Singaraja?
- 2) Apakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang didukung aplikasi Live Worksheets mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII Hatta SMP N 8 Singaraja dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
- 3) Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII Hatta SMP N 8 Singaraja terhadap penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan aplikasi Live Worksheets dalam Pendidikan Pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pemanfaatan Model *Problem Based Learning* dengan dukungan aplikasi Live Worksheets guna meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas VIII Hatta SMP N 8 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian yang dilaksanakan peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan secara teoretis maupun implementasi praktis di ranah profesional. Sejalan dengan pemaparan tujuan kajian tersebut, penelitian ini diproyeksikan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara konseptual, kajian ini diproyeksikan memberikan sumbangsih yang bermakna sebagai sumber referensial dalam perkembangan keilmuan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dalam setting pendidikan Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pengalaman belajar yang relevan melalui *методи* observasi langsung dan tidak langsung, serta memberikan manfaat dalam proses penilaian terhadap implementasi model Problem-Based Learning (PBL) yang dimediasi oleh platform Liveworksheets di institusi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, baik itu menyangkut aspek konseptual materi maupun terciptanya pengalaman belajar yang lebih produktif dan bernilai dalam setting pedagogis di ruang kelas.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini ditunjukkan bagi para guru guna membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik di kelas, serta meningkatkan kemampuan penguatan karakter pada dimensi bernalar kritis dan berkebinekaan global siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dirancang sebagai referensi yang bernilai bagi akademisi dan praktisi pendidikan lainnya, sehingga dapat ditelaah dan dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian mendatang dengan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan temuan sebelumnya.